

## **II. TINJAUAN TEORITIS, KERANGKA PIKIR, HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Konsep Diri**

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Menurut Djaali (2007:129) konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Slameto (2003:182) berpendapat konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Hal ini ditambahkan oleh G.H Mead dalam Slameto (2003:182) bahwa konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Menurut Evi (2009:10) konsep diri adalah pandangan (gambaran) atau keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri yang timbul sejak kecil dan dapat pula terjadi karena ada pengaruh dari pihak luar yang **mempengaruhi dirinya**".

Menurut Agustiani dalam Ratnawuri (2007:10):

**"Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan factor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar konsep diri ditanamkan pada saat-saat dini**

kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri adalah pandangan (gambaran), keyakinan atau penilaian seseorang pada dirinya sendiri yang timbul sejak kecil dan berkembang terus menerus sehingga dapat mempengaruhi perilakunya serta perilaku orang lain.

Menurut Syaiful (2008), konsep diri tidak dibawa sejak lahir tetapi secara bertahap sedikit demi sedikit timbul sejalan dengan berkembangnya kemampuan persepsi individu. Konsep diri manusia terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari kecil hingga dewasa. Bayi yang baru lahir tidak memiliki konsep diri karena mereka tidak dapat membedakan antara dirinya dengan lingkungannya. (<http://pmii-ciputat.or.id/sosial-politik/187-konsep-diri.html>)

Amin (2008), mengatakan konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

(<http://whandi.net/index.php?>)

Menurut pemikiran Erksen dalam Djaali (2007:130) ada lima tahap pembentukan konsep diri pada perkembangan seseorang:

1. Pada usia 1,5 – 2 tahun disebut *sense of trust*  
Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apabila ia yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan rasa aman bagi dirinya pada diri anak akan muncul rasa percaya terhadap

orang dewasa, yang nantinya akan berkembang menjadi perasaan yang sifatnya positif.

2. Pada usia 2 – 4 tahun disebut *sense of anatomy*  
Yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan berbahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (autonomy). Apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan segala sesuatu menurut kemampuannya maka kemandirian anak akan tersebut.
3. Pada usia 4 – 7 tahun disebut *sense of initiative*  
Pada usia ini anak selalu menunjukkan perasaan ingin tahu dan mencoba-coba. apabila anak terlalu sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu karena rasa ingin tahu, maka keberanian anak untuk mengambil inisiatif akan berkurang.
4. Pada usia 7 – 12 tahun disebut *sense of industry*  
Masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Anak berkompetisi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri.
5. Pada usia 12 tahun keatas disebut *sense of identity*  
Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap dirinya sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam menemukan jawabannya mereka akan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu.

Syaiful (2008), mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi

pembentukan dan perkembangan konsep diri, antara lain:

- a. Usia  
Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia, dimana perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Pada masa kanak-kanak, konsep diri seseorang menyangkut hal-hal disekitar diri dan keluarganya. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang dipujanya. Sedangkan remaja yang kematangannya terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa tidak dipahami sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri. Sedangkan masa dewasa konsep dirinya sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan, dan pada usia tua konsep dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental maupun sosial.
- b. Intelligensi  
Intelligensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intreligensinya semakain baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Hal ini jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.
- c. Pendidikan  
Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestisenya. Jika prestisenya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

- d. Status sosial ekonomi  
Status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status sosial ekonominya. Maka dapat dikatakan individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang status sosialnya rendah.
- e. Hubungan keluarga  
Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.
- f. Orang lain  
Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya.
- g. Kelompok rujukan (*reference group*)  
Yaitu kelompok yang secara emosional mengikat individu, dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep dirinya.  
(<http://pmii-ciputat.or.id/sosial-politik/187-konsep-diri.html>)

Wasty Soemanto (2006:185-186) mengatakan bahwa konsep diri (*self concept*) itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terorganisasikan  
Seseorang individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk persepsi tentang dirinya sendiri.
- 2) Multifaset  
Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah (area) misalnya: *social acceptance, physical attractiveness, athletic ability and academic ability*.
- 3) Stabil
- 4) Berkembang (*developmental*)  
Berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungannya.
- 5) Evaluatif  
Individu tidak hanya membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa tetapi juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Sejalan dengan itu Rini (2002) dalam Evi (2009:13) mengatakan bahwa konsep diri dikategorikan dalam 2 kelompok dasar yakni.

1. Konsep diri positif  
Konsep diri positif adalah pandangan atau keyakinan terhadap diri yang lebih optimis dan percaya diri dan selalu bersikap terhadap segala sesuatu juga termasuk kegagalan yang dialaminya.
2. Konsep diri negatif  
Konsep diri negatif adalah pandangan atau keyakinan terhadap diri yang cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapi.

Menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2005:105), ciri orang yang memiliki konsep diri negatif ialah peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, mempunyai sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenagi orang lain, merasa tidak diperhatikan, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal:

1. Kemampuan mengatasi masalah
2. Merasa setara dengan orang lain
3. Menerima pujian tanpa rasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
5. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya

Wuryanano (2008), mengatakan ada 3 faktor yang berpengaruh dalam konsep diri seseorang seperti yang dikuti yaitu:

1. Cita-cita Diri  
cita-cita Diri adalah keinginan untuk mencapai sesuatu tujuan atau keinginan pribadi, dan itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, orang tua, teman ataupun tetangga.
2. Citra Diri  
citra diri sebenarnya adalah konsepsi diri sendiri mengenai seperti apakah diri sebenarnya. Semua tindakan dan emosi akan selalu konsisten dengan citra diri seseorang.
3. Harga Diri  
seberapa besar seseorang bisa memberikan penghargaan kepada diri sendiri akan menentukan seberapa tinggi harga diri orang tersebut. Jika seringkali tidak menghargai diri sendiri, menganggap remeh diri sendiri. Maka orang lain pun bisa dipastikan tidak dapat menghargai sebagaimana mestinya.  
(<http://www.gsn-soeki.com/wouw/a000690.php>)

### **2.1.2 Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan dan penerimaan terhadap sesuatu dan juga merupakan proses seseorang mengetahui

beberapa hal melalui panca inderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud, 1999:795). Menurut Slameto (2003:120) Persepsi adalah "proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, merasa, dan pencium".

Menurut Basri dalam Berlin (2009:14), persepsi merupakan "kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sesuatu sehingga berkesan menjadi pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan".

Persepsi kita mengenai sesuatu hal akan mengarahkan kita untuk memperhatikan hal-hal tertentu, sehingga jika kita memperhatikan sesuatu dan mempersiapkan hal tersebut sebagai sesuatu yang buruk maka kita akan cenderung bersikap buruk pula.

Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman yang sekarang dan yang lampau dan juga dipengaruhi oleh sikap individu pada waktu itu. Menurut Sarwono (2003:227) menyatakan bahwa "persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengamati dan mengenal perangsang sesuatu sehingga berkesan menjadi pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan".

Menurut Walgito (2004:87) Persepsi merupakan "suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya".

Sarlito Wirawan Sarwono (1996:13-14) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Perhatian  
Biasanya seseorang tidak menanamkan seluruh rangsangan yang ada disekitarnya secara sekaligus tetapi akan memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus ini menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Set  
Yaitu harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, misalnya seorang pelari siap star jika terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat harus lari.
3. Kebutuhan  
Kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri seseorang akan memengaruhi persepsi orang tersebut.
4. Sistem nilai  
Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula pada persepsi orang tersebut.
5. Ciri kepribadian  
Misal A dan B bekerja disuatu kantor. A seorang yang penakut akan mempersepsikan atasannya sebagai tokoh yang menakutkan, sedangkan B seorang yang penuh percaya diri menganggap atasannya dapat diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.
6. Gangguan kejiwaan  
Hal ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halunisasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi adalah proses menginterpretasikan suatu objek dengan menggunakan panca indra sehingga menghasilkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan. Persepsi tersebut kemudian akan mengarahkan kita untuk memperhatikan hal-hal tertentu tentang objek yang kita persepsikan yang pada akhirnya membuat keputusan untuk cenderung pada hal-hal tersebut.

Perhatian diartikan sebagai hal memperhatikan. Memperhatikan itu melihat lama dan teliti (KBBI,1999:468). Suryabrata (2004:14) berpendapat perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada objek atau perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menvertai suatu aktivitas yang dilakukan”.

Menurut Ahmadi (1998: 148) macam-macam perhatian, sebagai berikut.

- a) Perhatian spontan dan sengaja  
Perhatian spontan atau langsung adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak didorong oleh kemauan.

- Perhatian disengaja adalah perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu.
- b) Perhatian statis dan dinamis  
 Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu.  
 Perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari objek satu ke objek yang lain.
  - c) Perhatian konsentratif dan distributif  
 Perhatian konsentratif (perhatian memusat) adalah perhatian yang hanya ditujukan kepada sesuatu objek (masalah) tertentu.  
 Perhatian distributif (perhatian terbagi-bagi) adalah perhatian yang tidak satu arah atau perhatiannya terbagi-bagi.
  - d) Perhatian sempit dan luas  
 Perhatian sempit adalah perhatian yang mudah memusatkan perhatiannya kepada suatu objek yang terbatas, sekalipun ia berada dalam lingkungan yang ramai.  
 Perhatian luas adalah perhatian yang mudah sekali tertarik dengan kejadian-kejadian sekelilingnya, perhatiannya tidak dapat mengarah kepada hal-hal tertentu, mudah terangsang dan mudah mencurahkan jiwanya kepada hal-hal yang baru.
  - e) Perhatian fiktif dan fluktuatif  
 Perhatian fiktif (perhatian melekat) adalah perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa penelitiannya dapat melekat lama pada objeknya.  
 Perhatian fluktuatif adalah perhatian yang dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus.

Menurut Slameto yang dikutip dalam Heri (2008:12) mengatakan bahwa “perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan”. Menurut Dakir yang dikutip dalam (<http://one.indoskripsi.com/node/2626>) mengatakan “perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu, baik yang di dalam maupun yang ada di luar”.

Berdasarkan pendapat tersebut, yang dimaksud dengan perhatian orang tua adalah pemusatan tenaga psikis berupa pengawasan atau pengamatan yang dilakukan orang tua terhadap aktivitas anaknya. Sementara itu, persepsi siswa tentang perhatian orang tua adalah penilaian yang dilakukan siswa terhadap orang tuanya



tentang seberapa besar perhatian mereka terutama perhatian yang berkaitan dengan pendidikan anaknya. Persepsi atau penilaian positif seorang anak kepada orang tuanya mempunyai arti bahwa perhatian yang diberikan orang tua mendapat respon yang baik dari anaknya, namun sebaliknya seorang anak akan menilai negatif bilamana perhatian yang diberikan orang tua tidak mampu membuat anak tersebut diperhatikan.

Dwi (2008), orang tua berperan dalam mengembangkan kreativitas anak dengan melakukan hal-hal berikut:

1. menunjang dan mendorong kegiatan yang diminati anak
2. menikmati keberadaan bersama anak
3. menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan anak
4. mendorong kemandirian anak dalam bekerja
5. memberikan pujian yang sungguh-sungguh pada hasil karya anak
6. memberi kesempatan pada anak untuk berpikir, merenung dan berkhayal
7. merangsang daya pikir anak dengan cara mengajak berdiskusi tentang hal yang mampu dipikirkan anak
8. memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat menentukan atau mengambil keputusan
9. membantu anak yang menemukan kesulitan dengan memberikan penjelasan yang diterima akal anak
10. memberikan fasilitas yang cukup bagi anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi
11. memberi contoh membuat karya kreatif.

(<http://aflah.wordpress.com/2008/02/18/keluarga-bermain-dan-belajar/>)

### **2.1.3 Kompetensi Guru**

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mengatakan yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hamzah B.Uno (2005:18) mengatakan guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Sejalan dengan pendapat itu Syaiful

Bahri Damarah (2005:1) menambahkan bahwa "guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan". N.A Ametembun dalam Syaiful Bahri Damarah (2005:32) mengatakan "guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah". Jadi, dapat dikatakan guru adalah orang yang menempati posisi sangat penting dalam pendidikan karena berwenang dan bertanggung jawab dalam mendidik murid-murid baik secara individual maupun secara kelompok dalam jenjang pendidikan formal.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti disampaikan oleh Syaiful Bahri Damarah (2005:43) yaitu:

1. *Korektor*  
Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan dimasyarakat.
2. *Inspirator*  
Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik.
3. *Informator*  
Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
4. *Organisator*  
Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akaemik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
5. *Motivator*  
Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
6. *Inisiator*  
Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

7. *Fasilitator*  
Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8. *Pembimbing*  
Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
9. *Demonstrator*  
Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik.
10. *Pengelola Kelas*  
Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.
11. *Mediator*  
tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
12. *Supervisor*  
Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
  
13. *Evaluator*  
Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.  
Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

Sedangkan yang dimaksud kompetensi menurut Undang-Undang No.14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Littrel dalam Hamzah B.Uno (2005:62), kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.

Sementara itu, menurut Hamzah B.Uno (2005:62), kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Nana Sudjana dalam Hamzah B.Uno (2005:67), mengatakan kompetensi terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

- a. Kompetensi bidang kognitif (kemampuan intelektual)
- b. Kompetensi bidang sikap (kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya.
- c. Kompetensi perilaku/*performance* (kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku)

Pada pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Guru dan Dosen disampaikan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kariman dalam Hamzah B.Uno (2005:18), menyampaikan bahwa profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Berkaitan dengan kompetensi profesional, beliau mengatakan bahwanya kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

Setidaknya ada 3 (tiga) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- 1) Kompetensi pribadi  
(memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya)
- 2) Kompetensi Sosial  
(menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka; orang tua, tetangga, sesama teman sejawat)
- 3) Kompetensi profesional mengajar
  - ✓ Merencanakan sistem pembelajaran
  - ✓ Melaksanakan sistem pembelajaran
  - ✓ Mengevaluasi sistem pembelajaran
  - ✓ Mengembangkan sistem pembelajaran

Kompetensi guru yang telah dibakukan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas (1999)

sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepribadian
  2. Menguasai landasan kependidikan
  3. Menguasai bahan pelajaran
  4. Menguasai program pengajaran
  5. Menyusun program pengajaran
  6. Melaksanakan program pengajaran
  7. Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan
  8. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
  9. Menyelenggarakan program bimbingan
  10. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
  11. Menyelenggarakan administrasi sekolah
- (Hamzah B.Uno (2005:20))

Menurut Masnur Muslich (2007:7-9), kompetensi profesional guru terdiri atas kemampuan:

- 1) Mengetahui secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani;
- 2) Menguasai bidang ilmu sumber bahan ajaran, baik dari segi
  - i) substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*)
  - ii) pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum (*pedagogical content knowledge*)
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mencakup
  - i) perancangan program pembelajaran berdasarkan serangkaian keputusan situasional
  - ii) implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan (*midcourse*) berdasarkan *on going transactional decisions* berhubungan dengan adjustments dan reaksi unik (*idiosyncratic response*) dari peserta didik terhadap tindakan guru,
  - iii) mengakses proses dan hasil pembelajaran, dan
  - iv) menggunakan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam rangka perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan
- 4) Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

#### **2.1.4 Prestasi Belajar**

Untuk mengetahui keberhasilan dari proses belajar mengajar, maka kita dapat melihat dari prestasi belajar yang dicapai setelah dilakukan evaluasi. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu "*prestatie*". Kemudian dalam bahasa Indonesia

menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2002:13). Hamalik (2001:27) menambahkan. " belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni memahami.

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator dalam dunia pendidikan. Hasil belajar itulah yang mencerminkan prestasi masing-masing siswa setelah adanya proses pembelajaran sebelumnya. Ismet Syarif dan Ngalim Purwanto (1995:20) mengatakan "prestasi belajar yaitu hasil yang telah dicapai yang diberikan guru kepada murid-muridnya atau dosen kepada mahasiswanya dalam jangka waktu tertentu".

Tulus (2004:77-78) berpendapat bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh peran dan strategi guru dalam pembelajaran. Peran dan strategi yang lebih memberikan hasil yang baik bagi siswa adalah pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa berfikir, berbicara, berargumentasi, dan mengatakan gagasan-gagasan. Sebaliknya, hasil belajar siswa akan rendah apabila siswa hanya pasif saja dan menjadi pendengar ceramah guru dengan metode monologinya.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005:8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Pada kegiatan

pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ujian nasional dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Menurut Djamarah (2002: 10), dalam belajar terdapat hal-hal yang harus diperhatikan agar prestasi belajar dapat dicapai dengan baik, yaitu:

1. belajar dengan teratur,
2. disiplin,
3. konsentrasi,
4. pengaturan waktu.

## **2.1 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Keberhasilan siswa memperoleh prestasi yang baik, tidak terlepas dari berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi dan faktor dari luar diri siswa seperti lingkungan, kurikulum di sekolah, sarana, dan fasilitas, guru (tenaga pengajar) dan lain-lain. WS.Winkel dalam Berlin Toni (2009:15) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor internal, meliputi cara belajar, kebiasaan belajar, aktivitas belajar, motivasi belajar, sikap, minat, kondisi psikis dan keadaan kultur.
2. Faktor eksternal meliputi:
  - a. Faktor yang berupa proses belajar disekolah seperti disiplin belajar, fasilitas belajar, dan aktivitas guru
  - b. Faktor sosial ekonomi, seperti interaksi guru dan murid
  - c. Faktor keadaan politik seperti keadaan ekonomi, keadaan waktu dan iklim tempat tersebut.

Begitupun Slameto (2003:54-72), mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis

- (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), serta factor kelelahan
2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa-siswa, disiplin sekolah).

Sedangkan Suryabrata (2007:233), mengemukakan faktor-faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1. Faktor luar terdiri dari lingkungan dan instrument. Lingkungan terdiri dari alam dan sosial. Instrument terdiri dari kurikulum, program, sarana dan guru (tenaga pendidik).
2. Faktor dari dalam terdiri dari fisiologi, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sangat kompleks, tetapi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor yang berasal dari luar siswa (faktor ekstern).

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi pusat perhatian. Upaya peningkatan mutu pendidikan telah banyak dilakukan. Salah satu upaya peningkatan ini dilakukan dengan berbagai studi yang meliputi peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan, peningkatan mutu siswa dan sarana prasarana belajar. Studi dengan pokok permasalahan yang diharapkan dalam skripsi ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu pada bagian ini dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah tersebut.

### **Tabel 2 Hasil Penelitian yang Relevan**



No	Nama	Judul Penelitian	Hasil
1	Triani Ratnawuri	Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2005/2006	Terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar dengan $r = 0,697$ dimana $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ $7,237 > 1,960$ .
2	Heri Supranoto	Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA N 1 Pagelaran tahun ajaran 2007/2008	Ada hubungan antara hubungan perhatian orang tua dengan prestasi belajar dengan $r = 0,3721$ dimana $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ $8,20 > 2,36$ .
No	Nama	Judul Penelitian	Hasil
3	Evi Yulianti	Hubungan antara Konsep Diri dan Persepsi Siswa tentang Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2008/2009	Ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar dengan $r = 0,456$ dimana $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 5,774 > 1,960$ . Kemudian ada hubungan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, hal ini ditunjukkan dengan $r = 0,549$ dimana $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 7,407 > 1,960$ .

### 2.3 Kerangka Pikir

Prestasi Belajar dipengaruhi oleh begitu banyak faktor, ada yang berasal dari internal siswa seperti konsep diri dan ada juga yang berasal dari eksternal siswa seperti perhatian orang tua maupun guru. Semua variabel tersebut masuk kedalam faktor yang menyebabkan prestasi belajar siswa bagus atau tidak.

Konsep diri adalah pandangan (gambaran), keyakinan atau penilaian seseorang pada dirinya sendiri yang timbul sejak kecil dan berkembang terus menerus sehingga dapat mempengaruhi perilakunya serta perilaku orang lain. Sejalan

dengan itu Rini (2002) dalam Evi (2009:13) mengatakan bahwa konsep diri dikategorikan dalam 2 kelompok dasar yakni, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah pandangan atau keyakinan terhadap diri yang lebih optimis dan percaya diri dan selalu bersikap terhadap segala sesuatu juga termasuk kegagalan yang dialaminya, sedangkan konsep diri negatif adalah pandangan atau keyakinan terhadap diri yang cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapi.

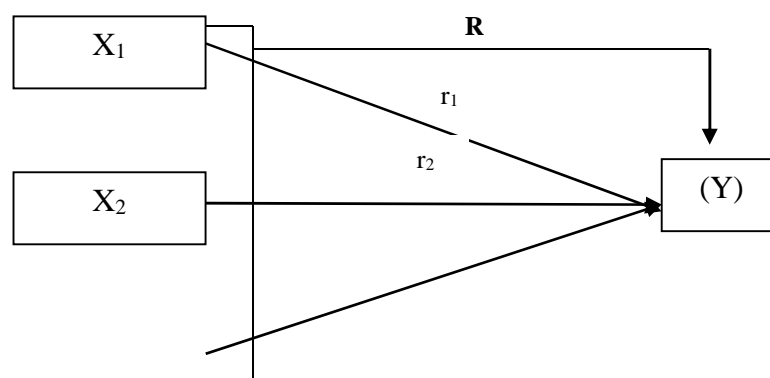
Siswa yang mempunyai konsep diri positif adalah adalah siswa yang berpandangan atau berkeyakinan terhadap dirinya yang menimbulkan optimis dan percaya diri dan selalu bersikap terhadap segala sesuatu juga termasuk kegagalan yang dialaminya. Konsep diri yang seperti ini akan membantu siswa dalam berprestasi sebaliknya siswa yang mempunyai konsep diri negatif akan berpandangan atau berkeyakinan terhadap diri yang cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapi, konsep diri yang seperti ini akan menimbulkan pengaruh buruk bagi prestasi belajar siswa. Begitupun dengan perhatian orang tua terhadap anaknya. Semakin proporsional perhatian yang diberikan akan berdampak pada persepsi pada diri anak. Perhatian yang cukup akan memotivasi seorang anak untuk lebih giat belajar yang pada akhirnya semakin baik dalam berprestasi. Sebaliknya, perhatian yang kurang dari orang tua akan menimbulkan persepsi negatif anak kepada orang tuanya sehingga anak tersebut akan malas belajar. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. (Hamalik, 2004:36).

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau berkecenderungan langsung untuk mengubah diri dan anak didiknya. Oleh karena itu, perlulah adanya suatu kompetensi yang memadai dalam diri para guru. Dimana kompetensi itu sendiri adalah tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Adanya peraturan UU Nomor 25 Tahun 2000 setidaknya telah ada upaya pemerintah untuk memberikan bekal-bekalan kompetensi yang diwujudkan dalam bentuk sertifikat mengajar sebagai bentuk pengakuan kepada guru yang memilikinya. Bahwa guru tersebut telah berkompoten dalam dunia pendidikan. Sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, guru harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis terutama keterampilan-keterampilan dasar dalam mengajar. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan konsepsi diri siswa, persepspsi siswa tentang perhatian orang tua dan kompetensi guru mempunyai korelasi positif terhadap prestasi belajar siswa.

Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. **Gambar model Hubungan Antara Konsep Diri ( $X_1$ ), Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua ( $X_2$ ) dan Kompetensi Guru ( $X_3$ ) dengan Prestasi Belajar ( $Y$ ).**



X<sub>3</sub>

r<sub>3</sub>

Keterangan:

- X<sub>1</sub> : Konsep diri  
X<sub>2</sub> : Persepsi Siswa tentang Perhatian Orang Tua  
X<sub>3</sub> : Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru  
Y : Prestasi Belajar Ekonomi

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI SMAN 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2009/2010.
2. Ada hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI SMAN 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2009/2010.
3. Ada hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI SMAN 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2009/2010.
4. Ada hubungan yang positif antara konsep diri dan persepsi siswa tentang perhatian orang tua dan kompetensi guru dengan prestasi belajar siswa

pada mata pelajaran Ekonomi siswa kelas XI SMAN 9 Bandar Lampung  
tahun ajaran 2009/2010.